

Keterlibatan Ayah Dalam Kaitannya Dengan Kontrol Diri Siswa SMK

Siti Noviana Romantika¹, Inhastuti Sugiasih²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
inhastuti@unissula.ac.id

Abstrak

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, perilaku, dan pengambilan keputusan agar sesuai dengan norma yang berlaku. Rendahnya kontrol diri pada remaja dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, seperti membolos, tawuran, perundungan, dan perilaku agresif. Peran ayah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pembentukan kontrol diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan kontrol diri pada remaja SMK X di Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 125 siswa yang diperoleh menggunakan teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala kontrol diri yang terdiri dari 19 aitem ($\alpha = 0,855$) dan skala peran ayah yang terdiri dari 29 aitem ($\alpha = 0,936$). Analisis data menggunakan teknik korelasi pearson product moment. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,418$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara peran ayah dengan kontrol diri pada remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ayah yang dirasakan remaja, semakin tinggi pula kontrol diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah peran ayah, semakin rendah pula kontrol diri remaja. Mayoritas responden memiliki tingkat kontrol diri pada kategori tinggi (70,4%) dan peran ayah pada kategori tinggi (50,4%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara peran ayah dengan kontrol diri pada remaja SMK X di Kota Magelang.

Kata Kunci: peran ayah, kontrol diri, remaja.

Abstract

Self-control is an individual's ability to control emotions, behavior, and decision-making in accordance with applicable norms. Low self-control in adolescents can lead to various negative behaviors, such as truancy, fights, bullying, and aggressive behavior. The role of the father is one of the factors related to the formation of adolescent self-control. This study aims to determine the relationship between the role of fathers and self-control in adolescents of SMK X in Magelang City. This study

uses a quantitative approach with a correlational design. The research subjects amounted to 125 students who were obtained using the cluster random sampling technique. Data were collected using the Self-Control Scale consisting of 19 items ($\alpha = 0.855$) and the Father's Role Scale consisting of 29 items ($\alpha = 0.936$). Data analysis used the Pearson Product Moment correlation technique. The results of the analysis showed a correlation coefficient value of $r_{xy} = 0.418$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which showed that there was a very significant positive relationship between the role of fathers and self-control in adolescents. These results show that the higher the father's role that adolescents feel, the higher their self-control. Conversely, the lower the role of fathers, the lower the adolescent's self-control. The majority of respondents had a high level of self-control (70.4%) and a father's role in the high category (50.4%). This study concludes that there is a very significant positive relationship between the role of fathers and self-control in SMK X adolescents in Magelang City.

Keywords: *father's role, self-control, adolescent.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial sehingga remaja dituntut agar mampu dalam mengendalikan emosi, pikiran, dan perilakunya (Papalia, 2009). Salah satu kemampuan yang berperan penting dalam perkembangan remaja adalah kontrol diri. Gunarsa (2006) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan berperilaku positif, sedangkan remaja dengan kontrol diri rendah lebih mudah melakukan tindakan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima.

Rendahnya kontrol diri pada remaja menjadi salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Berbagai bentuk kenakalan remaja seperti membolos, merokok, berkelahi, tawuran, perilaku agresif, penyalahgunaan media digital secara berlebihan, hingga pelanggaran tata tertib sekolah sering kali dikaitkan dengan lemahnya kemampuan dalam mengendalikan diri. Hasil penelitian Majjid dkk, (2021) menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi siswa. Selain itu, menurut Databooks (2022) dari laporan badan pusat statistik menunjukkan bahwa masih terdapat desa atau kelurahan di Indonesia yang mengalami kasus perkelahian antarpelajar, sedangkan laporan dari Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri pada remaja menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama keluarga.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SMK X Kota Magelang, yang dimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti merokok di sekolah, membolos, berkelahi, mengikuti balap liar, serta menunjukkan kontrol emosi yang belum stabil. Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan adanya perilaku menunda tugas, sering bermain *gadget* secara berlebihan, mudah marah ketika menghadapi konflik, hingga pernah terlibat

perkelahian maupun membolos sekolah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kontrol diri yang rendah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri remaja adalah lingkungan keluarga, terutama peran orang tua. Dwi Marsela & Supriatna, (2019) menjelaskan bahwa orang tua yang membiasakan anaknya untuk belajar mandiri dan dapat memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan sendiri akan membantu perkembangan kontrol diri yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembentukan kontrol diri remaja. Menurut Lamb, (2010), peran ayah itu mencakup dalam 3 aspek utama, yaitu engagement (Keterlibatan langsung), accessibility (ketersediaan ayah), dan responsibility (tanggung jawab). Ayah yang terlibat dalam kehidupan anak diharapkan mampu memberikan pengawasan, bimbingan, dukungan emosional, serta teladan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan secara tepat.

Penelitian oleh Putri & Fardana N, (2024), menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri remaja dengan kontribusi sebesar 20,3%. Penelitian Maryam & Mulyaniapi, (2022) menjelaskan bahwa kurangnya peran ayah dapat mempengaruhi kemampuan pengendalian diri anak serta menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti perasaan kehilangan, kesepian, dan rendahnya kontrol diri. Penelitian Yuliana dkk, (2023) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara kondisi *fatherless* dan kontrol diri pada remaja yang tidak bersama ayahnya. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah itu memiliki peranan yang penting dalam proses perkembangan kemampuan kontrol diri pada remaja.

Penelitian mengenai kontrol diri pada remaja telah banyak dilakukan karena kemampuan mengendalikan perilaku juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses perkembangan remaja. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga, khususnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Namun, penelitian yang membahas terkait hubungan peran ayah dengan kontrol diri masih lebih banyak mengarah pada kondisi *fatherless* maupun keterlibatan ayah secara umum. Penelitian yang menggunakan konsep peran ayah berdasarkan dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* sebagaimana dikemukakan oleh Lamb, (2010) pada remaja sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas, padahal siswa SMK itu berada pada tahap perkembangan yang dituntut memiliki kontrol diri yang baik agar mampu mengendalikan perilaku, mematuhi aturan sekolah, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah lulus. Selain itu, penelitian mengenai hubungan peran ayah dengan kontrol diri belum pernah dilakukan pada remaja SMK X di Kota Magelang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan kontrol diri pada remaja SMK X di Kota Magelang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai pentingnya peran ayah dalam pembentukan kontrol diri remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang

tua khususnya ayah, serta pihak sekolah dalam mendukung perkembangan kontrol diri remaja melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah sebagai variabel bebas dan kontrol diri sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa jurusan Teknik Sepeda Motor kelas X dan XI SMK X Kota Magelang yang memiliki ayah dan tinggal satu rumah. Jumlah sampel sebanyak 125 siswa. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan secara acak berdasarkan kelompok (Azwar, 2017).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala kontrol diri dan skala peran ayah. Skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Averill (1973) yang meliputi *behaviour control*, *cognitive control*, dan *decision control*. Skala peran ayah disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Lamb (2010), yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Masing-masing skala terdiri dari 30 aitem yang memuat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen tersebut telah melalui uji validitas isi melalui *expert judgment*, uji daya beda aitem menggunakan korelasi *product moment*, serta uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menggunakan bantuan SPSS 21.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgement*), yaitu dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya, uji daya beda item dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan kriteria aitem yang memiliki koefisien korelasi $\geq 0,30$ dinyatakan memiliki daya beda yang baik. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Semakin mendekati nilai 1,00 maka semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen yang digunakan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hubungan antara peran ayah dan kontrol diri pada remaja SMK X di Kota Magelang. Berdasarkan penelitian yang telah disusun, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara peran ayah dengan kontrol diri pada remaja SMK X di Kota Magelang, yang berarti semakin tinggi peran ayah maka semakin tinggi juga kontrol diri remaja, sebaliknya semakin rendah peran ayah maka semakin rendah kontrol diri remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diawali dengan melakukan uji asumsi sebagai syarat analisis data. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil

menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dan variabel peran ayah memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal.

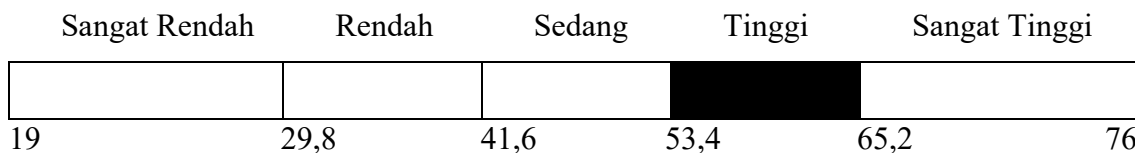
Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada komponen *linearity* lebih kecil dari $p < 0,05$. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 33,875 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kontrol diri dan variabel peran ayah. Dengan demikian, kedua variabel memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi.

Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,418$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara variabel peran ayah dan kontrol diri. Artinya, semakin tinggi peran ayah, maka semakin tinggi pula kontrol diri. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Hasil kategorisasi kontrol diri menunjukkan bahwa terdapat 25 responden yang berada pada kategori sangat tinggi (20%), sebanyak 88 responden pada kategori tinggi (70,4%), sebanyak 12 responden pada kategori sedang (9,6%), dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dalam tingkat kontrol diri.

Tabel 4. Kategori Skor Subjek Skala Kontrol Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$65,2 < X \leq 76$	Sangat Tinggi	25	20%
$53,4 < X \leq 65,2$	Tinggi	88	70,4%
$41,6 < X \leq 53,4$	Sedang	12	9,6%
$29,8 < X \leq 41,6$	Rendah	0	0%
$19 \leq X \leq 29,8$	Sangat Rendah	0	0%
Total		125	100%

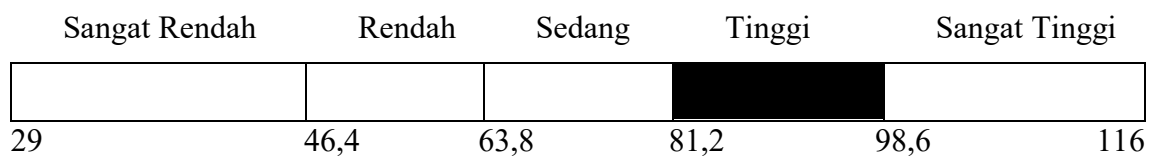


Gambar 1. Norma Kategori Skor Subjek Skala Kontrol Diri

Hasil kategorisasi peran ayah menunjukkan terdapat 28 responden yang berada pada kategori sangat tinggi (22,4%), terdapat sebanyak 63 responden pada kategori tinggi (50,4%), sebanyak 31 responden pada kategori sedang (24,8%), kategori rendah sebanyak 2 responden (1,6%), dan terdapat 1 responden pada kategori sangat rendah (0,8%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dalam tingkat peran ayah.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Subjek Skala Peran Ayah

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$98,6 < X \leq 116$	Sangat Tinggi	28	22,4%
$81,2 < X \leq 98,6$	Tinggi	63	50,4%
$63,8 < X \leq 81,2$	Sedang	31	24,8%
$46,4 < X \leq 63,8$	Rendah	2	1,6%
$29 \leq X \leq 46,4$	Sangat Rendah	1	0,8%
Total		125	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skor Subjek Skala Peran Ayah

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara peran ayah dan kontrol diri pada remaja SMK X di Kota Magelang ($r = 0,418$; $p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ayah yang didapatkan remaja, maka semakin tinggi pula kemampuan kontrol diri yang dimiliki. Keterlibatan ayah melalui kehadiran, dukungan, pengawasan, dan tanggung jawab dalam pengasuhan berperan dalam membantu remaja dalam mengendalikan perilaku dan emosinya.

Hasil penelitian ini dapat dipahami melalui teori kelekatan Bowlby (1988), yang menjelaskan bahwa hubungan yang dekat dengan figur pengasuh yang responsif dan dapat diandalkan dapat memberikan rasa aman bagi individu. Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah melalui aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* menurut Lamb dapat memberikan dukungan dan lingkungan yang membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan mengatur perilaku dan emosi. Pentingnya ayah dalam kehidupan emosional anak juga dapat dilihat melalui konsep *Oedipus Complex* dan *Electra Complex*. *Oedipus Complex* menggambarkan keterikatan anak laki-laki terhadap ibu yang disertai persaingan dengan ayah Perelberg (2009), sedangkan *Electra Complex* menggambarkan keterikatan anak perempuan terhadap ayah yang disertai persaingan dengan ibu (Khan & Haider, 2015). Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa ayah dapat menjadi salah satu figur penting dalam perkembangan emosional anak.

Hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa kontrol diri siswa berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi, pikiran, dorongan, dan perilaku, serta mampu mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan suatu tindakan. Peran ayah juga berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa ayah memiliki keterlibatan

yang baik dalam kehidupan siswa, baik melalui interaksi dan perhatian, ketersediaan ketika dibutuhkan, maupun tanggung jawab dalam memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan anak.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori self-control yang dikemukakan oleh Gottfredson, M. R., & Hirschi (1990), yang menyatakan bahwa kontrol diri berkembang melalui pengasuhan yang efektif, ditandai dengan keterlibatan orang tua, pengawasan yang memadai, serta pemberian arahan dan disiplin yang konsisten. Dalam konteks penelitian ini, peran ayah memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar mengendalikan dorongan, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan mengembangkan kemampuan regulasi diri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nadhifa & Fikry (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan positif dengan kontrol diri remaja, serta penelitian Situmorang & Pratiwi (2018), yang menemukan bahwa kelekatan dengan orang tua, termasuk ayah, berkaitan dengan kemampuan kontrol diri yang lebih baik. Dengan demikian, peran ayah merupakan salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan kontrol diri pada remaja.

Selain itu, hasil deskriptif menunjukkan bahwa peran ayah dan kontrol diri responden sama-sama berada pada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung diikuti oleh kemampuan kontrol diri remaja yang baik, sehingga memperkuat temua adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara peran ayah dengan kontrol diri pada remaja SMK X di Kota Magelang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,418$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.
2. Semakin tinggi peran ayah yang dirasakan oleh remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah peran ayah, maka semakin rendah tingkat kontrol diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022). Tawuran pelajar paling banyak terjadi di Jawa Barat. *Databoks*. <https://share.google/aSKgbC4xzuotsIIIt4>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. doi:10.1037/h0034845
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.

- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling*, 3(2), 65–69.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford, California: Standford University Press.
- Gunarsa, D, S. (2006). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Muria.
- Khan, M., & Haider, K. (2015). Girls ' first love ; their fathers : freudian theory electra complex. *Research Journal of Language, Literature and Humanities*, 2(11), 1–4.
- Lamb, M. (2010). *The role of the father in child development*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Majjid, A., Aswar, & Tajjudin, A. (2021). Efek kemampuan kontrol diri dalam menekan perilaku. *Journal Psikologi*, 6(1), 1–12. doi:10.21070/psikologia.v6i1.1210
- Maryam, M. S. (2022). Gambaran kemampuan self-control pada anak yang diduga mengalami pegasuhan fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–5. doi:10.54801/piaudku.v1i1.91
- Nadhifa, I., & Fikry, Z. (2024). The relationship of father involvement with self-control in adolescents dating in regency x. *Journal Of Social Science Research*, 4(6), 342–351. doi:10.31004/innovative.v4i6.16100
- Papalia. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perelberg, R. (2009). Murdered father ; dead father : revisiting the oedipus complex. *The International Journal of Psychoanalysis*, 90(4), 713–732. doi:10.1111/j.1745-8315.2009.00154.x
- Putri, G., & Fardana, N. (2024). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1–11. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Situmorang, N. Z., & Pratiwi, Y. (2018). Peran ayah dan kecenderungan perilaku agresif remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115–126. doi:10.24912/jmishumsen.v2i1.1839
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73.